

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan pada bayi berusia 0 sampai dengan 6 (enam) bulan tanpa diganti atau ditambahkan dengan makanan atau minuman lain (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33, 2020). *World Health Organization* (WHO, 2024) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2024) menyarankan kepada ibu yang baru melahirkan agar dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Kemenkes, 2023). Namun, kematian pada bayi bisa terjadi jika tidak mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian Graha yang dimuat dalam jurnal *Pediatrics* menunjukkan bahwa 16% kematian bayi dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif sejak hari pertama kelahirannya. (Suryaningsih, 2019)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 mengatakan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 67,96% dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 69,7% dari data tersebut bahwa cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan (WHO, 2023). Pemerintah telah menetapkan target cakupan ASI eksklusif diangka 80% (Kemenkes , 2024). Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

United Nation Childrens Fund (UNICEF), memperkirakan bahwa pada tahun 2010 pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 (enam) bulan dapat mencegah kematian 1.3 juta anak dibawah usia lima tahun (Suryaningsih, 2019). Angka kematian pada bayi di Indonesia berada pada level 16,85 poin, berdasarkan (Badan Pusat Statistik, 2023). Artinya, rata-rata angka kematian bayi dibawah 1 tahun adalah 16,85 per 1.000 kelahiran bayi hidup (WHO, 2023). Angka tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam satu dekade atau 10 tahun terakhir terakhir, hal ini dapat dilihat dari hasil sensus

penduduk tahun 2010 yang mencapai level 26 poin (Hartono, 2023). Meski mengalami penurunan, angka tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang memperkirakan angka kematian bayi mencapai 16 poin (Kemenkes, 2020). Pencegahan sedini mungkin serta pembenahan yang cepat dan tepat dapat menurunkan angka kematian pada bayi. Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan memberikan ASI eksklusif. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 (enam) bulan mempunyai banyak kendala, seperti kurangnya pemahaman ibu tentang manajemen menyusui yang baik dan benar, ibu yang sedang bekerja, dan produksi ASI yang buruk (IDAI, 2013).

Memberikan ASI kepada bayi bukanlah hal yang mudah dilakukan bagi seorang ibu. Ibu membutuhkan perhatian yang lebih, kasih sayang, dukungan, dan informasi- informasi kesehatan tentang menyusui. Orang yang dapat mendukungnya adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam hidupnya. Perhatian, kasih sayang, dan dukungan merupakan dukungan sosial yang sangat diperlukan oleh ibu yang sedang menyusui (Annisa & Swastiningsih, 2015). Oleh karena itu, dukungan sosial mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilan pemberian ASI. Jika seorang ibu berpikiran positif, maka ibu akan senang melihat bayinya dan dapat memberikan ASI dengan tenang. Keadaan tenang dapat tercapai bila adanya dukungan-dukkungan sosial (Laksmi, Supriyanto, Kristianti, & Suwoyo, 2021). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Isnaini 2018 bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan keberlangsungan pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan responden dengan tidak mendapat dukungan sosial yang berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 responden (50,0%) dan yang tidak berhasil sebanyak 4 responden (50,0%). Responden yang mendapat dukungan sosial yang berhasil dalam keberlangsungan pemberian

ASI eksklusif yaitu sebanyak 57 responden (91,9%), dan yang tidak berhasil sebanyak 5 responden (1,1%).

Selain faktor dukungan sosial, stres juga dapat mempengaruhi produksi ASI. Dalam proses menyusui, seringkali Ibu harus menghadapi kesulitan-kesulitan seperti ASI yang tidak mencukupi, puting susu yang lecet, sulit tidur di malam hari dan peran sebagai ibu baru juga penuh dengan tekanan sehingga membuat ibu menjadi stres. Ibu yang stres dapat mengganggu proses pemberian ASI karena menghambatnya produksi ASI (Daima & Setyaningsih, 2020). Hasil penelitian terdahulu tentang hubungan stres dengan kelancaran produksi ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dari 70 responden yang mengalami stres, responden yang berhasil dalam memberikan ASI eksklusif sebanyak 49 responden (70.0%), dan responden yang tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif sebanyak 21 responden (30.0%). Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor kejiwaan, misalnya kegelisahan, kurang percaya diri, rasa depresi dan berbagai bentuk ketegangan emosional lainnya. Keberhasilan pemberian ASI berhubungan dengan produksi ASI sementara stres dapat mempengaruhi produksi ASI yang dihasilkan (Ladiyah, Mulyanti, Nurjanah, & Damayanti, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2022 presentasi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai dengan 6 (enam) bulan sebesar 50,11%, terjadi penurunan sebanyak 21,2% dibandingkan pada tahun 2021 yaitu sebesar 71,3%. Untuk itu diperlukan strategi untuk dapat meningkatkan capaian pemberian ASI eksklusif di wilayah DKI Jakarta, karena persentase pencapaian pemberian ASI eksklusif di setiap wilayah masih dibawah 50% (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29-30 April 2024 di Puskesmas Kecamatan Makassar, melalui metode wawancara diketahui bahwa dari 11 ibu yang mendapatkan dukungan sosial yaitu sebesar 61,15% dan yang tidak mendapat dukungan sosial yaitu sebesar 38,85%. Ibu yang mengalami

stres yaitu sebanyak 72,7% dan ibu yang tidak mengalami stres sebanyak 27,3%, anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 54,5% dan anak yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 45,5%. Maka demikian perlu adanya peningkatan dan pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Kecamatan Makassar.

ASI eksklusif merupakan hal penting yang memberikan manfaat kesehatan optimal bagi bayi dan ibu. Dukungan sosial dapat mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif. Namun, tingkat stres yang dialami oleh ibu juga dapat mempengaruhi kemampuan untuk dapat memberikan ASI eksklusif. Jika keberlangsungan pemberian ASI eksklusif tidak berjalan dengan baik dapat menyebabkan bayi rentan terhadap penyakit seperti alergi, gangguan pencernaan, gangguan gigi, jantung sindrom mati mendadak dan IQ yang rendah. Sehingga sebagai tenaga kesehatan dapat melakukan intervensi dengan cara memberikan penyuluhan terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif, agar masalah tersebut tidak dapat terjadi (WABA, 2022). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengambil judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Tingkat Stres terhadap keberlangsungan pemberian ASI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan peraturan Pemerintah RI Nomer 33 tahun 2012 bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif. ASI merupakan nutrisi sangat baik yang dibutuhkan oleh bayi, karena ASI mengandung semua zat gizi, mineral, dan vitamin yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan mereka dalam 6 bulan pertama.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 menyatakan bahwa cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 67,96% dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 69,7% dari data tersebut bahwa cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan. Pemerintah telah menetapkan target cakupan ASI eksklusif diangka 80% (Kemenkes, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres terhadap keberlangsungan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Makassar ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres dengan keberlangsungan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial pada ibu yang memberikan ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Kecamatan Makassar.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres pada ibu yang memberikan ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Kecamatan Makassar.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Kecamatan Makassar.

- d. Diketahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Kecamatan Makassar.
- e. Diketahui adanya hubungan antara tingkat stres dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Kecamatan Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Untuk menambah dan memperkaya ilmu dalam keperawatan terutama Keperawatan Maternitas tentang hubungan dukungan sosial dan tingkat stres dengan keberlangsungan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecamatan Makassar

1.4.2 Praktisi

a. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi tentang upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif

b. Bagi Puskesmas

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun informasi bagi Puskesmas Kecamatan Makassar dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan melatih untuk memecahkan masalah dalam bidang kesehatan ibu dan anak.

d. Bagi Universitas MH Thamrin

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penunjang bahan pustaka karya ilmiah tentang hubungan dukungan sosial dan tingkat stres dengan keberlangsungan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecamatan Makassar.